

**KEMENTERIAN
PERDAGANGAN**

REPUBLIK INDONESIA

MINISTRY OF TRADE

ITPC
osaka

WADAH KEMASAN PLASTIK HS 3923

**LAPORAN
INFORMASI
INTELIJEN
BISNIS
2020**

Market Brief
ITPC Osaka
2020

WADAH KEMASAN PLASTIK

HS 3923

RINGKASAN EKSEKUTIF

Secara umum, plastik digunakan dalam berbagai kontainer (wadah) dan kemasan di Jepang. Secara garis besar, plastik tersebut digunakan untuk tas belanja (kantong plastik), lapisan kemasan/ pembungkus, tabung makanan, wadah makanan, wadah sampo, tutup, baki, wadah sampah, wadah untuk lauk pauk, sayur rebus, buah-buahan, salad, kue, aneka kemasan transparan, dan lainnya.

Namun, pasar kontainer / bahan kemasan domestik mengalami perubahan seiring dengan berkembangnya isu keramahan lingkungan. Industri kemasan plastik kini bekerja pada pengembangan teknologi dengan tujuan membuat wadah lebih ringan dan lebih tipis untuk mempromosikan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Plastik biodegradable (GreenPla (R)) telah dikembangkan sebagai salah satu solusi untuk masalah lingkungan. Istilah "Biodegradabilitas" didefinisikan sebagai karakteristik material yang dapat terdegradasi secara mikrobiologis menjadi produk akhir dari karbon dioksida dan air, yang pada gilirannya didaur ulang di alam.

Selain itu, pemerintah Jepang juga mempromosikan perluasan penggunaan plastik berbasis biomassa, yang dibuat dari sumber daya terbarukan dengan menerapkan teknologi biokimia maju. Tujuan kebijakan yang dinyatakan dalam Skema Strategis Bioteknologi adalah untuk menggantikan sekitar 20% (2,5 hingga 3 juta ton per tahun) plastik konvensional dengan plastik dari sumber daya terbarukan pada akhir 2010-an. Banyak jenis bahan biomassa dapat digunakan untuk menghasilkan Plastik berbasis Biomassa yang dikategorikan dalam dua jenis yaitu Plastik berbasis Biomassa sepenuhnya dan Plastik berbasis Biomassa parsial.

Secara umum, trend impor wadah kemasan plastik selama periode tahun 2015-2019 mengalami peningkatan sebesar 1,7% per tahun. Impornya di tahun 2019 mencapai USD 2,2 miliar, lebih rendah 2,2% dibanding impor tahun sebelumnya yang mencapai USD 2,3 miliar. Impor wadah kemasan plastik di Jepang didominasi oleh produk asal RRT. Sebesar 42,7% impor di tahun 2019 berasal dari RRT, diikuti oleh produk asal Vietnam dan Thailand yang masing-masing memiliki pangsa impor 15,2% dan 10,5% di tahun 2019. Sementara itu, impor asal Indonesia berada di urutan keempat sebagai pemasok wadah kemasan plastik dengan pangsa 7,4% terhadap impor wadah kemasan plastik di Jepang di tahun 2019.

Berdasarkan jenisnya, impor di Jepang didominasi oleh impor Kantong dan tas dari polimer etilena (HS 3923.21) sebesar USD 1,3 miliar atau mencapai 57,8% terhadap impor wadah kemasan plastik di Jepang tahun 2019. Selanjutnya, diikuti oleh impor Carboy, botol, flask dan barang semacam itu (HS 3923.30), Wadah lainnya (HS 3923.90), serta Sumbat, tutup, tudung dan penutup lainnya (HS 3923.50) dengan pangsa masing-masing mencapai 12,2%, 10,0%, dan 9,4% di tahun 2019.

Sementara itu, jika dilihat dari kemampuan ekspornya, Indonesia bukan merupakan negara eksportir wadah kemasan plastik utama di dunia. Eksportir terbesar wadah kemasan plastik adalah RRT, diikuti oleh AS dan Jerman. Pangsa

ekspor Indonesia hanya sebesar 0,6% terhadap total ekspor wadah kemasan plastik dunia di tahun 2019. Berdasarkan negara tujuan ekspor Indonesia, Jepang merupakan negara tujuan ekspor wadah kemasan plastik terbesar bagi Indonesia, dengan pangsa eksportnya sebesar 40,5% di tahun 2018. Ekspor ke Jepang tersebut meningkat 6,6% dibanding ekspor tahun sebelumnya, namun mengalami penurunan sebesar 1,4% per tahun selama lima tahun terakhir.

Wadah kemasan plastik impor masuk ke pasar Jepang umumnya melalui pedagang grosir utama atau *trading company*. Secara umum, tarif impor produk wadah kemasan plastik di Jepang berkisar 3,3%-5,8%. Namun, jika menggunakan preferensi FTA maka impor dapat dibebaskan bea masuknya. Sesuai dengan Undang-Undang Sanitasi Makanan, maka impor produk makanan atau yang berkaitan dengan makanan seperti kontainer plastik untuk makanan perlu menyampaikan notifikasi impor.

Di Jepang, produksi dan penjualan produk wadah kemasan plastik yang termasuk dalam kode HS 3932 diatur dalam beberapa ketentuan, yaitu *Food Sanitation Law*, *Law for Promotion of Sorted Collection and Recycling of Containers and Packing*, dan *Law for the Promotion of Effective Utilization of Resources (Recycling Law)*. Berdasarkan Undang-Undang Sanitasi Makanan, bahwa alat-alat, wadah, dan kemasan yang mengandung zat-zat berbahaya dan beracun atau yang melekat pada kulit sehingga dapat merusak atau mengganggu kesehatan manusia dilarang untuk diproduksi, diimpor, didistribusi dan dikonsumsi. Selain itu, entitas bisnis (termasuk importir) diharuskan untuk memenuhi tanggung jawab daur ulang wadah kemasan plastik untuk secara komersial menggunakan kembali limbah kontainer seperti yang diatur dalam “Undang-Undang untuk Promosi Pengumpulan dan Daur Ulang Kontainer dan Kemasan”.

Selain itu, produk wadah kemasan plastik diatur mengenai ketentuan pelabelan yang terdiri dari dua jenis, yaitu yang bersifat wajib dan bersifat sukarela. Produk kemasan plastic harus memenuhi ketentuan pelabelan standar (keterangan yang harus dinyatakan pada label dan instruksi, termasuk komponen produk, kinerjanya, penggunaannya, penyimpanan yang tepat, dan kualitas lainnya) yang ditetapkan oleh negara. Selain ketentuan wajib, produk kemasan plastik juga secara sukarela dapat diberikan label JIS (*Japan Industrial Standards*). Produk dengan label JIS menunjukkan bahwa produk tersebut memenuhi kualitas yang ketat dan persyaratan yang disediakan oleh Undang-Undang atau JIS. Sertifikasi harus diberikan oleh badan yang berwenang yang otorisasi oleh pemerintah Jepang.

Salah satu cara yang efektif untuk memasuki pasar di Jepang adalah dengan berpartisipasi dalam pameran dagang yang diselenggarakan di Jepang sehingga dapat berinteraksi langsung dengan calon pembeli atau mengikuti *business matching* yang diselenggarakan. Plastic Expo merupakan salah satu pameran dagang terbesar di Jepang untuk bahan baku dan produk plastik. Di tahun 2019, Plastic Expo meresmikan zona baru yaitu Bio Plastic zone, sebagai tanggapan atas permintaan

dari pengunjung yang terlibat dalam industri bahan makanan dan pertanian bahwa mereka ingin melihat lebih banyak peserta pameran dengan bio plastik untuk menggantikannya dengan komoditas plastik. Untuk itu, penting bagi produsen Indonesia yang ingin memasarkan produknya di Jepang agar dapat melihat peluang dan trend produk plastik di Jepang yang mengarah pada produk ramah lingkungan.

DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN EKSEKUTIF	2
DAFTAR ISI	5
BAB I. PENDAHULUAN	6
1.1. Tujuan	6
1.2. Metodologi	6
1.3. Batasan Produk	6
1.4. Gambaran Umum Negara	7
BAB II. PELUANG PASAR	10
2.1. Trend Produk	10
2.2. Struktur Pasar	18
2.3. Saluran Distribusi	23
2.4. Persepsi terhadap Produk Indonesia	24
BAB III PERSYARATAN PRODUK	25
3.1. Ketentuan Produk	25
3.2. Ketentuan Pemasaran	30
3.3. Distribusi	31
3.4. Informasi Harga	32
3.5. Kompetitor	33
BAB IV KESIMPULAN	35
LAMPIRAN	36

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 TUJUAN

Jepang merupakan negara kedua terbesar setelah AS dalam hal menghasilkan sampah kemasan plastik per kapita. Secara rata-rata, penggunaan kantong plastik di Jepang adalah 450 katung plastik per tahun per orang. Plastik digunakan dalam berbagai kontainer (wadah) dan kemasan di Jepang, seperti untuk tas belanja (kantong plastik), lapisan kemasan/ pembungkus, tabung makanan, wadah makanan, wadah sampo, tutup, baki, wadah sampah, wadah untuk lauk pauk, sayur rebus, buah-buahan, salad, kue, aneka kemasan transparan, dan lainnya.

Namun demikian, sejalan dengan isu lingkungan, maka industri plastik Jepang saat ini secara bertahap sedang beralih ke produk plastik ramah lingkungan. Industri kemasan plastik kini bekerja pada pengembangan teknologi dengan tujuan membuat wadah lebih ringan dan lebih tipis untuk mempromosikan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Plastik biodegradable (GreenPla (R)) dan plastik biomassa telah dikembangkan sebagai salah satu solusi untuk masalah lingkungan.

Untuk memenuhi kebutuhan domestiknya. Jepang juga mengimpor wadah kemasan plastik. Impor wadah kemasan plastik di Jepang didominasi oleh produk asal RRT yaitu sebesar 42,7% dari total impor plastik di tahun 2019. Sementara itu, impor asal Indonesia berada di urutan ke-empat sebagai pemasok wadah kemasan plastik dengan pangsa 7,4% terhadap impor wadah kemasan plastik di Jepang di tahun 2019. Jika dilihat dari kemampuan ekspornya, Indonesia merupakan negara eksportir wadah kemasan plastik terbesar kedua di dunia setelah RRT. Namun, berdasarkan negara tujuan ekspor Indonesia, Jepang bukan merupakan negara tujuan ekspor wadah kemasan plastik terbesar. Jepang berada di urutan terbesar keempat sebagai pasar tujuan ekspor plastik Indonesia. Ekspor wadah kemasan plastik Indonesia banyak ditujukan ke Brazil, Turki, dan Korea Selatan dengan pangsa masing-masing sebesar 13%, 12%, dan 11% terhadap total ekspor wadah kemasan plastik Indonesia di tahun 2019, sementara pangsa ekspornya ke Jepang mencapai 6%.

Mengingat masih tingginya kemampuan ekspor wadah kemasan plastik Indonesia, maka Indonesia masih dapat terus meningkatkan perannya sebagai pemasok utama wadah kemasan plastik di Jepang.

1.2 METODOLOGI

Analisa intelijen bisnis ini menggunakan metode analisa kualitatif dan deskriptif statistik dengan menggunakan data perdagangan yang diakses melalui Trademap, statistik ekonomi dari *Tradingeconomics*, *Bank of Japan*, serta berbagai sumber lainnya.

1.3 BATASAN PRODUK

Produk yang menjadi cakupan pembahasan dalam analisa ini adalah wadah kemasan plastik yang termasuk dalam kode HS 3923, yang berdasarkan tarif

impornya di Jepang terdiri dari tujuh jenis produk. Produk wadah kemasan plastik berdasarkan kode *Harmonized System* (HS) dan Buku Tarif Jepang tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Cakupan Produk Wadah Kemasan Plastik

No	Kode HS	Deskripsi
1	3923.10	Kotak, peti, krat dan barang semacam itu
2	3923.21	Kantong dan tas dari polimer etilena
3	3923.29	Karung dan tas (termasuk kerucut) dari plastik lainnya
4	3923.30	Carboy, botol, flask dan barang semacam itu
5	3923.40	Kelos, cop, bobin dan alat penunjang semacam itu
6	3923.50	Sumbat, tutup, tudung dan penutup lainnya
7	3923.90	Wadah lainnya

Sumber : BTKI dan Japan customs, 2020 (diolah)

1.4 GAMBARAN UMUM NEGARA

GDP Jepang mencapai USD 5.110 miliar di tahun 2019 mencapai JPY 526.322 miliar pada harga konstan di Triwulan I 2020 dengan pertumbuhannya-1.8%. Pertumbuhan tahunan di Triwulan I tersebut lebih kecil jika dibandingkan dengan pertumbuhan tahunan pada Triwulan sebelumnya sebesar -0.7%. Pertumbuhan tahunan di Triwulan tahun 2020 yang lebih kecil memang terpengaruh oleh situasi global akibat pandemi covid-19. Sementara itu, pendapatan per kapita Jepang mencapai USD 49.188 yang merupakan nilai terbesar selama sepuluh tahun terakhir.

Dari sisi demografi, dengan populasi yang mencapai 126 juta orang di tahun 2019 dan pada bulan Juni 2020 jumlah pekerja mencapai 66,4 juta orang, tingkat pengangguran Jepang mencapai 2,8% atau sebanyak 1,9 juta orang menganggur. Sementara itu, tingkat partisipasi tenaga kerja mencapai 61,9%.

Dari sisi perdagangan, kinerja ekspor Jepang pada bulan Juli 2020 mencapai JPY 5.369 miliar, sementara kinerja impornya mencapai JPY 5.357 miliar. Dengan demikian, neraca perdagangan Jepang pada periode tersebut mencatatkan surplus sebesar JPY 11,6 miliar. Sementara itu, transaksi berjalan pada bulan Juni 2020 tercatat sebesar JPY 168 miliar.

Tabel 1.2 Indikator Makroekonomi Jepang

GDP	Nilai/Persentase/Point	Periode	Frekuensi
GDP Growth Rate	-1,8 %	19-Dec	Quarterly
GDP Annual Growth Rate	-0,7 %	19-Dec	Quarterly
GDP	5.110 USD Billion	19-Dec	Yearly
GDP Constant Prices	529.883 JPY Billion	19-Dec	Quarterly
GDP per capita	48.920 USD	18-Dec	Yearly

Labour	Nilai/Persentase/Point	Periode	Frekuensi
Unemployment Rate	2.8	Jun/20	Monthly
Employed Persons	66370 Thousand	Jun/20	Monthly
Unemployed Persons	1940 Thousand	Jun/20	Monthly
Employment Rate	60.20%	Jun/20	Monthly
Labor Force Participation Rate	61.90%	Jun/20	Monthly
Population	126 Million	Dec/19	Yearly
Trade	Nilai/Persentase/Point	Periode	Frekuensi
Balance of Trade	11.6 JPY Billion	Jul/20	Monthly
Exports	5369 JPY Billion	Jul/20	Monthly
Imports	5357 JPY Billion	Jul/20	Monthly
Current Account	168 JPY Billion	Jun/20	Monthly
Current Account to GDP	3.60%	Dec/19	Yearly

Sumber: Tradingeconomics, 2020 (diolah)

Sementara itu, dari sisi bisnis, Jepang menempati urutan ke-6 (82,27 poin dari 100) dalam Competitiveness Index di tahun 2019 yang mencerminkan tingginya tingkat persaingan di Jepang. Sementara dalam hal Ease of Doing Business, Jepang berada di urutan ke-29. Pada tahun 2008, Jepang menempati urutan ke-13 yang tergolong negara dengan regulasi sederhana dan ramah bisnis. Semakin tingginya urutan Ease of Doing Business Jepang menandakan semakin banyaknya regulasi terkait bisnis yang diterapkan Jepang. Di sisi lain, Business Confidence Jepang sebesar -34 dikarenakan masih terpengaruh oleh pandemi covid-19 yang merebak di seluruh dunia.

Indeks Consumer Confidence pada bulan Juni 2020 menunjukkan angka 29,5 indeks poin yang mencerminkan kurangnya kepercayaan diri konsumen, salah satunya terhadap keinginan membeli barang selama enam bulan kedepannya, indeks pada bulan Juni tersebut lebih baik dibandingkan bulan sebelumnya meskipun masih lebih rendah dibandingkan Januari 2019 hingga Maret 2020. Meskipun indeks *Consumer Confidence* membaik, pengeluaran rumah tangga pada bulan Juni 2020 mengalami penurunan sebesar 1,2% dibandingkan bulan sebelumnya. Namun, kinerja penjualan ritel masih menunjukkan optimisme pasar di Jepang yang terlihat pada tumbuhnya penjualan ritel pada bulan Juni secara bulanan sebesar 13,1%, meskipun secara tahunan menunjukkan penurunan 1,2% karena kondisi global tahun 2020.

Tabel 1.3 Indikator Bisnis dan Konsumen Jepang

Business	Nilai/Persentase/Point	Periode	Frekuensi
Business Confidence	-34 Index Points	Jun/20	Quarterly
Small Business Sentiment	-45	Jun/20	Quarterly
Competitiveness Index	82.27 Points	Dec/19	Yearly
Competitiveness Rank	6	Dec/19	Yearly
Ease of Doing Business	29	Dec/19	Yearly
Consumer	Nilai/Persentase/Point	Periode	Frekuensi

Consumer Confidence	29.5 Index Points	Jun/20	Monthly
Retail Sales MoM	13.1 %	Jun/20	Monthly
Retail Sales YoY	-1.2 %	Jun/20	Monthly
Household Spending	-1.2 %	Jun/20	Monthly
Consumer Spending	267847 JPY Billion	Jun/20	Quarterly
Consumer Credit	318095 JPY Billion	Mar/20	Quarterly

Sumber: Tradingeconomics, 2020 (diolah)

BAB II

PELUANG PASAR

2.1 TREND PRODUK

Secara umum, plastik digunakan dalam berbagai kontainer (wadah) dan kemasan di Jepang. Secara garis besar, plastik tersebut digunakan untuk tas belanja (kantong plastik), lapisan kemasan/ pembungkus, tabung makanan, wadah makanan, wadah sampo, tutup, baki, wadah sampah, wadah untuk lauk pauk, sayur rebus, buah-buahan, salad, kue, aneka kemasan transparan, dan lainnya. Jenis plastik yang digunakan berbeda-beda tergantung pada karakteristik plastik dan penggunaannya.

Tabel 2.1 Jenis Plastik dan Penggunaannya

Jenis	Singkatan JIS	Klasifikasi	Karakteristik	Penggunaan utama dalam kontainer dan kemasan
Polyethylene	PE	Low density polyethylene (LDPE)	Lebih ringan dari air dan memiliki isolasi listrik yang sangat baik, tahan air, tahan bahan kimia, dan kesesuaian lingkungan, tetapi bukan tahan panas yang baik.	Tas (kantong), lapisan kemasan/ bungkus, tabung makanan
		High density polyethylene (HDPE)	Lebih ringan dari air, memiliki isolasi listrik yang sangat baik, tahan air, dan ketahanan kimia, dan memiliki ketahanan panas dan kekakuan yang lebih tinggi daripada polietilen dengan kepadatan rendah.	Lapisan kemasan/ bungkus, tas (kantong), wadah makanan, wadah sampo
Polypropylene	PP		Memiliki berat jenis terkecil. Ketahanan panas relatif tinggi. Kekuatan mekanik yang sangat baik.	Lapisan kemasan/ bungkus, wadah makanan, tutup, baki, wadah sampah

Polyamide (nylon)	PA		Putih susu dengan ketahanan abrasi yang baik, tahan dingin dan tahan benturan.	Lapisan kemasan/ bungkus
Polystyrene	PS	Polystyrene	Ada grade GP transparan dan kaku, serta grade HI putih susu dan tahan benturan. Mudah diwarnai. Isolasi listrik yang baik. Larut dalam bensin dan pengencer.	Tempat makanan, kotak CD
		Expanded polystyrene	Ringan dan kaku. Insulasi panas dan retensi panas yang sangat baik. Larut dalam bensin dan pengencer.	Nampan makanan, wadah mie gelas (<i>cup noodles</i>)
Polyethylene terephthalate (PET resin)	PET	Stretched film	Memiliki sifat transparansi, ketangguhan, dan penghalang gas yang sangat baik.	Lapisan kemasan/ bungkus
		Unstretched sheet	Transparansi yang sangat baik, ketahanan minyak, dan ketahanan kimia.	Wadah untuk lauk pauk, sayur rebus, buah-buahan, salad, kue, aneka kemasan transparan
		Bottle	Transparan, tangguh, dan memiliki sifat penghalang gas yang sangat baik.	Botol PET untuk minuman, kecap, minuman keras, teh, air minum, dll
Vinyl chloride resin (polyvinyl chloride)	PVC		Tidak mudah terbakar. Ada yang lembut dan ada yang keras. Tenggelam di air. Permukaannya	Lapisan pembungkus

		memiliki kilau dan kilap yang sangat baik, dan memiliki kemampuan cetak yang baik.	
--	--	--	--

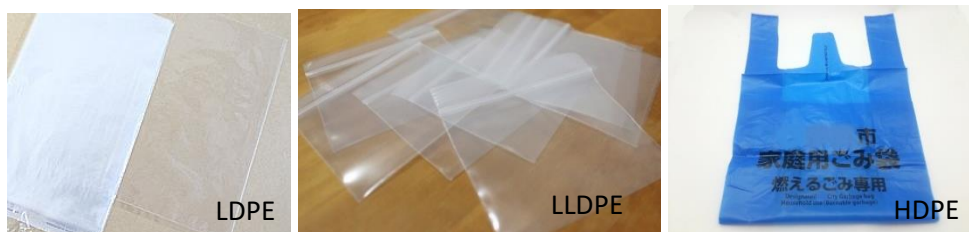
Sumber: *Plastic Packaging Recycling Council*

Jenis-jenis tas/kantung plastik

Produk plastik untuk kontainer dan kemasan yang paling banyak diimpor oleh Jepang adalah tas belanja/kantung plastik yang biasa digunakan di supermarket atau sebagai plastik kantung sampah. Sebagaimana dijelaskan pada Tabel 2.1, maka jenis plastik yang digunakan sebagai tas/kantung belanja supermarket atau kantung sampah adalah Polyethylene (PE).

Secara khusus, terdapat tiga jenis plastik PE yang digunakan di Jepang, yaitu High pressure low density polyethylene (LDPE), Linear low density polyethylene (LLDPE), dan Medium and low pressure high density polyethylene (HDPE). LDPE memiliki karakter yang lebih ringan dari air dan memiliki isolasi listrik yang sangat baik, tahan air, tahan bahan kimia, dan kesesuaian lingkungan, tetapi bukan tahan panas yang baik. Selain itu, plastik jenis ini mudah diregangkan secara vertikal dan horizontal, memiliki tampilan mengkilap, dan sangat transparan. Namun saat ini, banyak pengguna LDPE beralih ke jenis plastik LLDPE yang memiliki karakteristik hampir sama dengan LDPE namun memiliki transparansi dan kekuatan yang lebih tinggi. Terakhir adalah jenis plastik HDPE yang memiliki karakteristik buram, terasa seperti sutra saat disentuh, dan tidak terlalu elastis. Plastik ini memiliki ketahanan dingin yang lebih baik, tahan panas dan tahan kelembaban daripada LLDPE. Sebagian besar kantong sampah yang dijual umumnya terbuat dari LLDPE atau HDPE. Selain digunakan untuk kantong sampah, plastik ini juga digunakan sebagai kantong kemasan makanan, laminasi, dan juga untuk produk yang membutuhkan daya tahan seperti kantong semen dan kantong pupuk.

Gambar 2.1 Jenis Kantung Plastik PE



Sumber: <http://www.japan-c-trade.com>

Jenis-jenis wadah plastik untuk makanan

Terdapat berbagai jenis wadah plastik untuk makanan yang digunakan di Jepang sesuai dengan kebutuhan. Ada empat jenis utama plastik yang digunakan dalam wadah makanan yang penggunaannya dibagi sesuai dengan karakteristik makanan

dan kondisi penggunaan antara lain Polystyrene, Polypropylene, Polyethylene terephthalate, dan Polylactic acid.

Untuk melindungi keselamatan dan keamanan makanan, plastik yang cocok dengan berbagai karakteristik dan penggunaan makanan digunakan berbeda-beda. Misalnya, dibutuhkan wadah yang tahan panas, tahan minyak, atau memiliki transparansi yang baik, sehingga wadah disesuaikan untuk tujuan tersebut. Adapun jenis dan karakteristik wadah makanan plastik yang umum digunakan di Jepang adalah sebagai berikut:

1. Wadah dari Polystyrene

Terdapat dua jenis wadah plastic dari polystyrene, yaitu wadah OPS (biaxially oriented polystyrene) dengan karakteristik sangat transparan dan kaku; serta wadah HIPS (high impact polystyrene) dengan karakteristik putih susu dan tahan benturan. Lembaran polistiren direntangkan dalam arah vertikal dan horizontal, dan orientasi diberikan pada lembaran untuk meningkatkan kekuatan. Ini adalah wadah plastik yang paling umum digunakan dan banyak digunakan sebagai wadah yang dapat digunakan pada suhu kamar. Suhu operasi maksimum adalah 80°C.

Selain dua jenis wadah plastik tersebut, terdapat wadah PSP (Styrofoam) yang terbuat dari busa polystyrene. Penampilannya putih karena terbuat dari busa plastik (95% dari volume adalah udara). Ringan dan tahan lama serta memiliki sifat bantalan. Karena ini adalah plastik berbuisa yang sulit untuk mentransmisikan panas, maka stabilitas penyimpanan makanannya sangat baik.

Gambar 2.2 Contoh Wadah dari Polystyrene

(a) OPS (biaxially oriented polystyrene)



(b) HIPS (high impact polystyrene)



(c) PSP (Styrofoam)



Sumber: Japfca

2. Wadah dari Polypropylene

Wadah yang terbuat dari polypropylene (PP) memiliki ketahanan minyak yang sangat baik, tahan asam, dan tahan panas. Penampilannya semi transparan, kuat, tidak lentur dan tidak mudah rusak. Banyak digunakan sebagai wadah untuk *oven microwave* karena memiliki suhu operator maksimum hingga 110°C. Selain wadah PP, terdapat juga wadah dari Filled polypropylene (PPF) yang menggabungkan PP dengan pengisi (zat anorganik: bedak) untuk menurunkan kalori yang terbakar dan meningkatkan daya tahan panas. Karena tahan panas yang sangat baik, ini banyak digunakan sebagai kotak makan siang, wadah lauk dan wadah yang kompatibel dengan *oven microwave* karena tahan panas hingga 130°C.

Gambar 2.3 Contoh Wadah dari Polypropylene

(a) PP (Polypropylene)



(b) PPF (Filled polypropylene)



Sumber: Japfca

3. Wadah dari Polyethylene terephthalate (PET)

Terdapat tiga jenis wadah dari PET, yaitu wadah yang terbuat dari amorphous polyethylene terephthalate (A-PET), wadah dari Crystalline polyethylene terephthalate (C-PET), dan wadah dari Foam PET.

Wadah A-PET memiliki fitur transparansi yang sangat baik, tahan minyak, tahan asam, sifat penghalang gas, dan kalori pembakaran rendah. Wadah ini banyak digunakan dalam wadah transparan seperti botol minuman, wadah salad, dan wadah makanan siap saji. Namun demikian, tahan panasnya lebih rendah dari wadah makanan plastik lainnya yaitu hanya sebesar 60°C, sehingga tidak dapat digunakan dalam aplikasi yang membutuhkan panas.

Sementara wadah C-PET adalah produk cetakan yang memanfaatkan kristalinitas. Tidak seperti A-PET, ia memiliki ketahanan panas yang tinggi (hingga 220 °C) dan cocok sebagai wadah untuk memanaskan kembali makanan yang dimasak dalam oven microwave.

Adapun wadah foam PET adalah wadah PET berbusa yang mencapai ketahanan panas hingga 220 °C dengan mengkristalkan resin PET (C-PET). Oleh karena itu, dapat digunakan sebagai wadah makanan tahan panas yang dapat digunakan tidak hanya dalam oven microwave tetapi juga dalam garis kue komersial

Gambar 2.4 Contoh Wadah dari Amorphous Polyethylene terephthalate

(a) A-PET (amorphous polyethylene terephthalate)



(b) C-PET (Crystalline polyethylene terephthalate)



(c) Foam PET



Sumber: Japfca

4. Wadah dari Biomassa atau Polyactic Acid

Wadah ini terbuat dari tanaman dan ditandai dengan penghematan sumber daya minyak bumi dan tidak meningkatkan CO₂. Setelah digunakan, dapat diuraikan menjadi air dan karbon dioksida oleh mikroorganisme. Memiliki transparansi yang sangat baik dan digunakan untuk wadah transparan seperti wadah salad dan wadah buah potong.

Gambar 2.5 Contoh Wadah dari Biomassa



Sumber: Japfca

Promosi 3R (Reduce, Reuse, Recycle)

Pasar kontainer / bahan kemasan domestik mengalami perubahan seiring dengan berkembangnya isu keramahan lingkungan. Sementara perusahaan besar di industri makanan dan minuman dan industri restoran telah mengumumkan kebijakan untuk deplastisasi satu demi satu.

Asosiasi wadah plastik Jepang juga secara aktif mempromosikan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Industri kemasan plastik kini bekerja pada pengembangan teknologi dengan tujuan membuat wadah lebih ringan dan lebih tipis untuk mempromosikan 3R. Salah satu cara yang kuat untuk mengurangi penggunaan plastik (*Reduce*) yang dilakukan oleh industri plastic adalah fokus bekerja pada "penipisan" dengan mengurangi ketebalan masing-masing wadah dengan tetap mempertahankan kekuatan wadah. Menipiskan wadah dapat mengurangi jumlah bahan baku yang digunakan dan mengurangi beban lingkungan, tetapi pada saat yang sama juga mengurangi volume wadah, menghemat ruang penyimpanan, dan meningkatkan efisiensi pemuatan kendaraan selama transportasi. Akibatnya, jumlah bahan bakar

yang dikonsumsi selama pengangkutan produk akan berkurang, dan beban lingkungan akan berkurang, termasuk pengurangan CO².

Selain itu, dalam upaya penggunaan kembali wadah plastik (*Reuse*), industri pengemasan sedang mempromosikan pengembangan paket mono-material yang dapat didaur ulang sebagai jawaban atas permasalahan struktur multi-layer di mana sejumlah material dilaminasi sehingga sulit untuk didaur ulang.

Plastik Biodegradable (GreenPla)

Plastik biodegradable (GreenPla (R)) telah dikembangkan sebagai salah satu solusi untuk masalah lingkungan. Plastik yang dapat terurai secara hayati dapat digunakan dengan cara yang sama seperti plastik konvensional dalam kondisi biasa, tetapi mereka terdegradasi oleh mikroorganisme seperti kayu dan kapas setelah digunakan. GreenPla, yang akhirnya terdegradasi menjadi karbon dioksida dan air dalam siklus alami, adalah plastik pertama yang memperhitungkan pengolahan dan pembuangan akhir setelah digunakan.

Istilah "Biodegradabilitas" didefinisikan sebagai karakteristik material yang dapat terdegradasi secara mikrobiologis menjadi produk akhir dari karbon dioksida dan air, yang pada gilirannya didaur ulang di alam. Biodegradasi harus dibedakan dari disintegrasi yang berarti bahan tersebut dipecah menjadi potongan-potongan kecil dan terpisah. Biodegradabilitas plastik ditentukan oleh metode ISO dan dievaluasi berdasarkan kriteria yang ditetapkan sebelumnya. Hanya plastik biodegradable yang memenuhi kriteria ketat seperti isi logam berat dan produk reaksi antara yang aman dapat diklasifikasikan sebagai GreenPla (R). GreenPla yang berasal dari organik alami meliputi kitosan / selulosa / senyawa pati, selulosa asetat dan pati terdenaturasi dengan plastisitas termal adalah contoh khas dari jenis GreenPla ini.

Plastik Berbasis Biomassa

Pemerintah Jepang meratifikasi Protokol Kyoto pada Juni 2002 dan mengambil langkah pertama untuk menyusun rencana melawan pemanasan global. Setelah ratifikasi, pemerintah mengumumkan dua langkah praktis negara untuk mempromosikan kebijakan pada bulan Desember 2002; keduanya adalah "Skema Strategis Bioteknologi" dan "Strategi Biomassa Nippon". Tujuan utama dari dua strategi ini adalah untuk mempromosikan pemanfaatan biomassa, yang merupakan sumber daya terbarukan, dengan menerapkan teknologi bioteknologi yang berkembang pesat untuk mengurangi pemanasan global dan kelainan lingkungan terkait lainnya, serta mengurangi konsumsi sumber daya fosil yang menipis dengan cepat.

Dalam strategi yang diusulkan sebagai masalah penting adalah perluasan penggunaan plastik berbasis biomassa, yang dibuat dari sumber daya terbarukan dengan menerapkan teknologi biokimia maju. Tujuan kebijakan yang dinyatakan dalam Skema Strategis Bioteknologi adalah untuk menggantikan sekitar 20% (2,5 hingga 3 juta ton per tahun) plastik konvensional dengan plastik dari sumber daya terbarukan pada akhir 2010-an. Jika produksi plastik dapat dilakukan dari biomassa

seperti tanaman yang dapat diperbarui dalam jangka waktu beberapa puluh tahun, isu pengurangan konsumsi sumber daya fosil dan pencegahannya dapat terselesaikan.

Plastik sangat diperlukan untuk mendukung kehidupan kita. JBPA berkeinginan untuk menyediakan bahan plastik sembari membantu memecahkan masalah pelestarian lingkungan global yang paling mendesak dan penting serta pembentukan masyarakat berorientasi daur ulang dengan menerapkan teknologi kimia dan biokimia pada sumber daya biomassa. Japan BioPlastics Association (JBPA) mendefinisikan Plastik berbasis Biomassa sebagai bahan polimer yang diproduksi dengan mensintesis, baik secara kimiawi maupun biologis, bahan yang mengandung bahan organik terbarukan (bahan polimer organik alami yang tidak dimodifikasi secara kimia tidak termasuk).

Plastik berbasis biomassa ditandai dengan penggunaan biomassa sebagai bahan baku. Banyak jenis bahan biomassa dapat digunakan untuk menghasilkan Plastik berbasis Biomassa yang dikategorikan dalam dua jenis yaitu Plastik berbasis Biomassa sepenuhnya dan Plastik berbasis Biomassa parsial.

1) Plastik Berbasis Biomassa Sepenuhnya

Plastik benar-benar terbuat dari bahan biomassa. PLA dan pati yang diesterifikasi adalah contohnya. Jika asam suksinat dan 1,4-butanadiol yang berasal dari biomassa dapat digantikan dengan bahan yang digunakan saat ini dari bahan petrokimia, maka polibutilena suksinat (PBS) harus diklasifikasikan sebagai BiomassPla Sepenuhnya.

2) Plastik Berbasis Biomassa Parsial

Produk Polypropylene terephthalate (PPT) yang mengandung propilen glikol yang diproduksi oleh fermentasi sudah ada di pasaran. Copolymerized PLA dan Cellulose acetate juga merupakan contoh dari BiomassPla parsial. Studi dan pengembangan saat ini sedang dilakukan untuk menggantikan asam suksinat petrokimia, yang digunakan untuk memproduksi PBS dan PBSA, dan petrokimia 1,4-butanadiol, yang digunakan untuk memproduksi PBAT, dengan yang berasal dari biomassa. Ketika substitusi selesai, plastik ini harus diklasifikasikan sebagai Plastik berbasis Biomassa parsial.

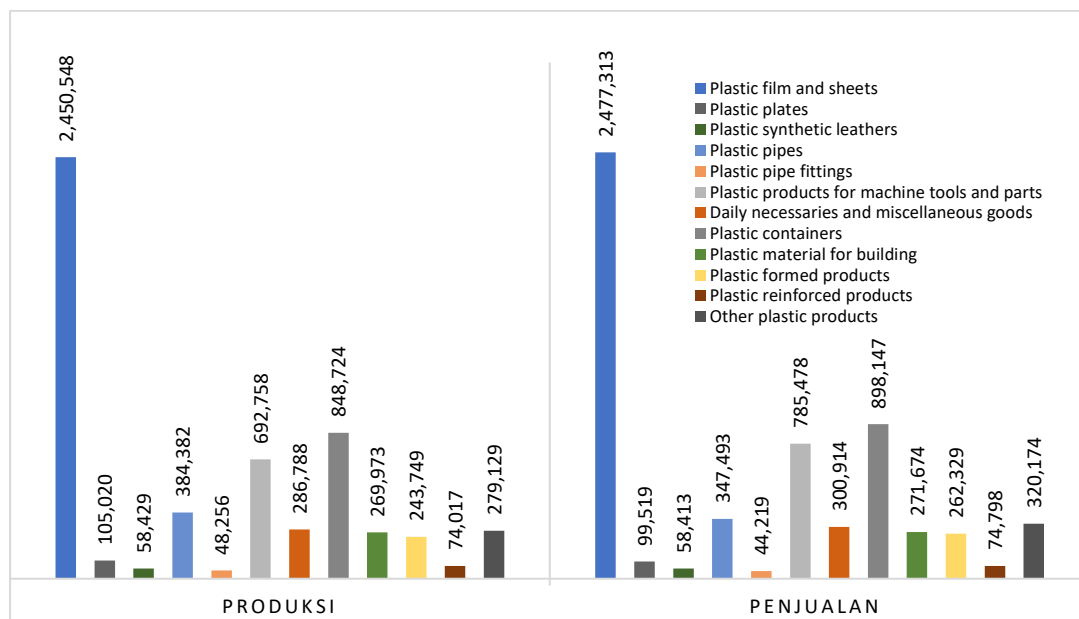
2.2 STRUKTUR PASAR

Struktur pasar wadah kemasan plastik di Jepang dapat dilihat berdasarkan produksi dan penjualan plastic yang dibedakan berdasarkan penggunaan. Produksi plastik untuk wadah/kontainer pada tahun 2019 mencapai 848.724 ton atau sebesar 14,8% terhadap total produksi plastik nasional. Sementara itu, produksi plastik untuk kemasan tersebut selama triwulan I 2020 mencapai 198.128 ton atau sebesar 14,2% terhadap total produksi plastik nasional. Produksi plastik untuk wadah/kontainer merupakan produksi terbesar kedua setelah plastik film dan lembaran yang pangsa

produksinya mencapai 42,7% di tahun 2019. Adapun total produksi plastik nasional pada tahun 2019 mencapai 5,7 juta ton.

Demikian halnya dengan penjualan plastik di Jepang. Penjualan plastik untuk wadah/kontainer mencapai 898.147 ton atau sebesar 15,1% terhadap penjualan total plastik nasional selama tahun 2019. Penjualan plastik untuk wadah/kontainer tersebut menempati posisi kedua terbesar. Penjualan plastik didominasi oleh plastik film dan lembaran dengan pangsa penjualan mencapai 41,7% terhadap penjualan total plastik nasional diikuti oleh penjualan plastik untuk peralatan mesin sebesar 13,2%. Adapun total penjualan plastik nasional pada tahun 2019 mencapai 5,9 juta ton.

Gambar 2.6 Produksi dan Penjualan Plastik Berdasarkan Penggunaan Tahun 2019 (Ton)



Sumber: The Japan Plastics Industry Federation

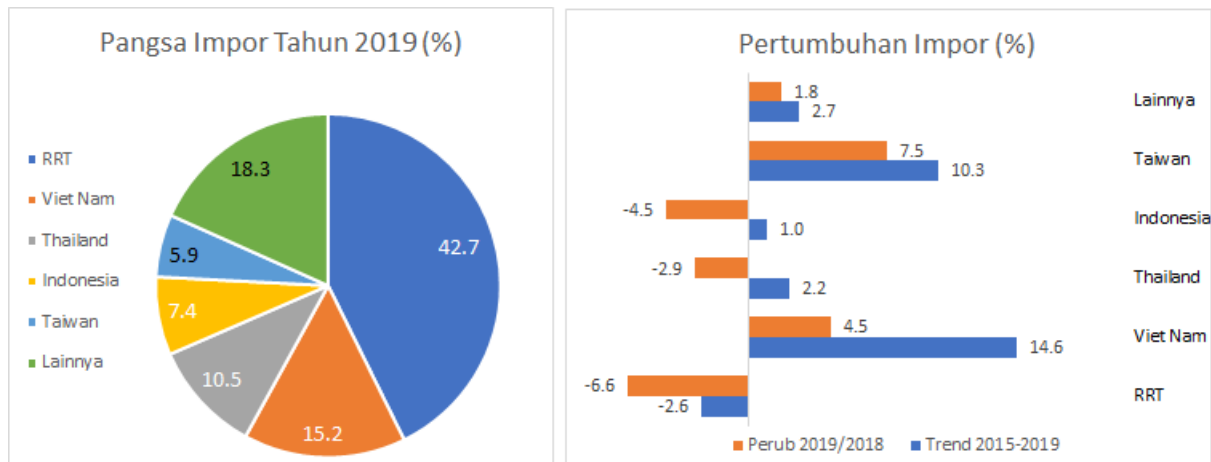
Struktur pasar wadah kemasan plastik juga dapat dilihat berdasarkan kinerja ekspor dan impornya di Jepang. Secara umum, trend impor wadah kemasan plastik selama periode tahun 2015-2019 mengalami peningkatan sebesar 1,7% per tahun. Impornya di tahun 2019 mencapai USD 2,2 miliar, lebih rendah 2,2% dibanding impor tahun sebelumnya yang mencapai USD 2,3 miliar.

Impor wadah kemasan plastik di Jepang didominasi oleh produk asal RRT. Sebesar 42,7% impor di tahun 2019 berasal dari RRT, diikuti oleh produk asal Vietnam dan Thailand yang masing-masing memiliki pangsa impor 15,2% dan 10,5% di tahun 2019. Sementara itu, impor asal Indonesia berada di urutan ke-empat sebagai pemasok wadah kemasan plastic dengan pangsa 7,4% terhadap impor wadah kemasan plastik di Jepang di tahun 2019.

Diantara ke-empat pemasok utama impor wadah kemasan plastic di Jepang tersebut, hanya impor asal Vietnam yang mengalami peningkatan di tahun 2019, yaitu sebesar 4,5% dibanding impor tahun sebelumnya. Sementara RRT, Thailand, dan

Indonesia mencatat penurunan masing-masing sebesar 6,6%, 2,9%, dan 4,5%. Meskipun demikian, impor asal ke-empat negara tersebut dalam lima tahun terakhir (2015-2019) mengalami peningkatan, kecuali RRT. Impor asal Indonesia tumbuh 1,0% per tahun.

Gambar 2.7 Perkembangan Impor Wadah kemasan plastik di Jepang

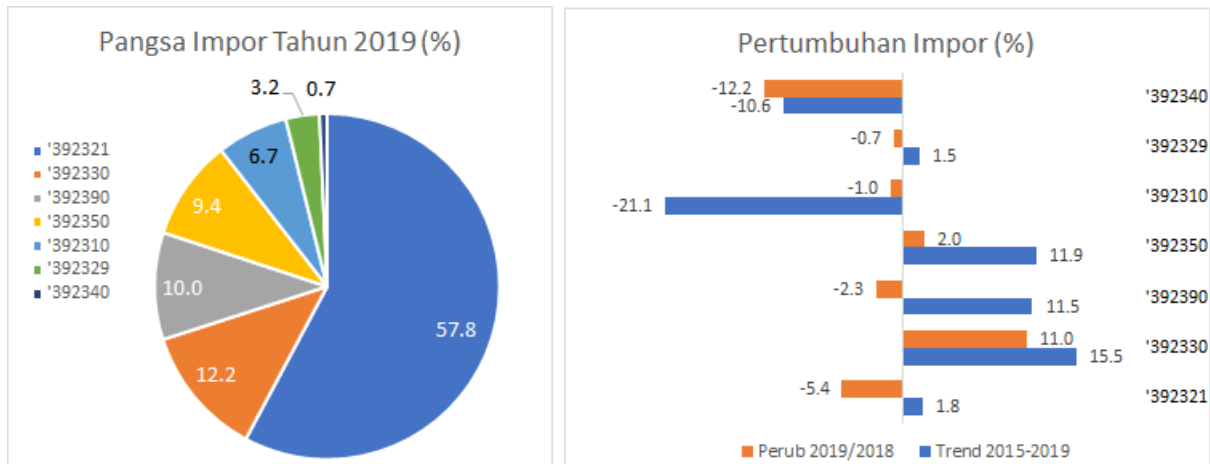


Sumber: Trademap, 2020

Berdasarkan jenisnya, impor wadah kemasan plastik di Jepang dibagi menjadi tujuh jenis produk sesuai kode HS 6 digitnya. Ketujuh produk tersebut adalah Kotak, peti, krat dan barang semacam itu (HS 3923.10), Kantong dan tas dari polimer etilena (HS 3923.21), Karung dan tas (termasuk kerucut) dari plastik lainnya (HS 3923.29), Carboy, botol, flask dan barang semacam itu (HS 3923.30), Kelos, cop, bobin dan alat penunjang semacam itu (3923.40), Sumbat, tutup, tudung dan penutup lainnya (HS 3923.50), dan Wadah lainnya (HS 3923.90).

Impor di Jepang didominasi oleh impor Kantong dan tas dari polimer etilena (HS 3923.21) sebesar USD 1,3 miliar atau mencapai 57,8% terhadap impor wadah kemasan plastik di Jepang tahun 2019. Selanjutnya, diikuti oleh impor Carboy, botol, flask dan barang semacam itu (HS 3923.30), Wadah lainnya (HS 3923.90), serta Sumbat, tutup, tudung dan penutup lainnya (HS 3923.50) dengan pangsa masing-masing mencapai 12,2%, 10,0%, dan 9,4% di tahun 2019. Adapun impor adalah Kotak, peti, krat dan barang semacam itu (HS 3923.10), Karung dan tas (termasuk kerucut) dari plastik lainnya (HS 3923.29), dan Kelos, cop, bobin dan alat penunjang semacam itu (3923.40) memiliki pangsa masing-masing sebesar 6,7%, 3,2%, dan 0,7% di tahun 2019.

**Gambar 2.8 Impor Wadah Kemasan Plastik di Jepang
menurut Jenis Produk**

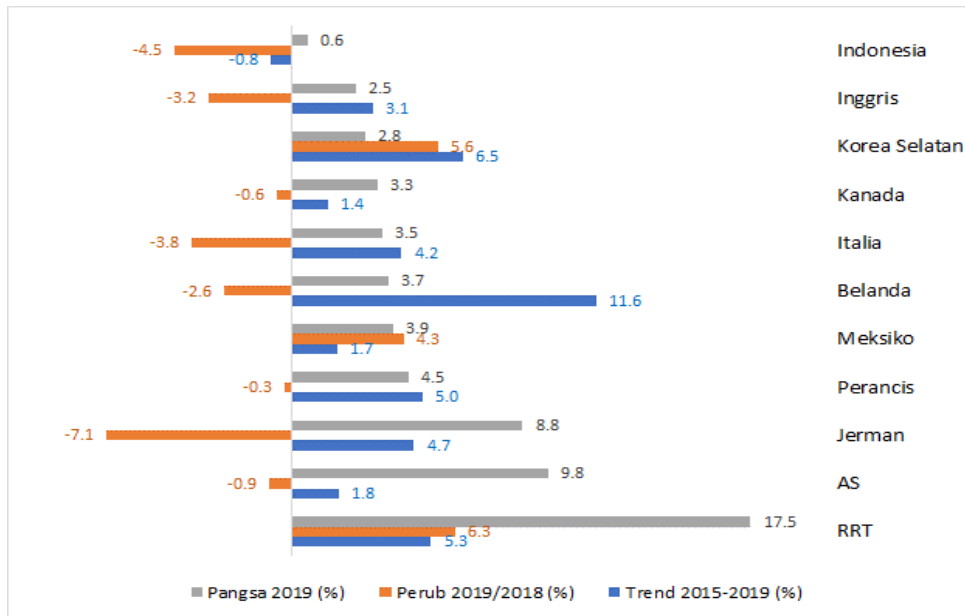


Sumber: Trademap, 2020

Jika dilihat pertumbuhannya, maka diantara ketujuh produk impor wadah kemasan plastik di Jepang, hanya impor Carboy, botol, flask dan barang semacam itu (HS 3923.30) dan Sumbat, tutup, tudung dan penutup lainnya (HS 3923.50) yang mengalami peningkatan di tahun 2019, yaitu masing-masing naik sebesar 11% dan 2%. Sementara impor produk lainnya mengalami penurunan. Adapun dalam lima tahun terakhir, hanya impor Kotak, peti, krat dan barang semacam itu (HS 3923.10) dan Kelos, cop, bobin dan alat penunjang semacam itu (3923.40) yang mengalami penuruna, yakni masing-masing turun sebesar 21,1% dan 12,2% per tahun. Sementara impor produk lainnya mengalami pertumbuhan positif dalam lima tahun terakhir. Impor Carboy, botol, flask dan barang semacam itu (HS 3923.30) mengalami pertumbuhan tertinggi yaitu naik 11% dibanding tahun lalu, atau meningkat 15,5% per tahun selama lima tahun terakhir.

Sementara itu, jika dilihat dari kemampuan ekspornya, Indonesia bukan merupakan negara eksportir wadah kemasan plastik utama di dunia. Eksportir terbesar wadah kemasan plastik adalah RRT, diikuti oleh AS dan Jerman. Pangsa ekspor Indonesia hanya sebesar 0,6% terhadap total ekspor wadah kemasan plastik dunia di tahun 2019. Adapun pangsa ekspor RRT, AS, dan Jerman masing-masing sebesar 17,5%, 9,8%, dan 8,8%. Ekspor Indonesia tercatat mengalami penurunan di tahun 2019 sebesar 4,5%, sejalan dengan ekspor AS dan Jerman yang juga melemah 0,9% dan 7,1%. Berbeda dengan AS, Jerman, maupun Indonesia, ekspor RRT mengalami peningkatan sebesar 6,3% di tahun 2019. Namun demikian, Indonesia juga mengalami penurunan selama 5 tahun terakhir dengan trend penurunan 0,8% per tahun, berbeda dengan RRT, AS, dan Jerman yang mengalami peningkatan tren masing-masing sebesar 5,3%, 1,8%, dan 4,7%.

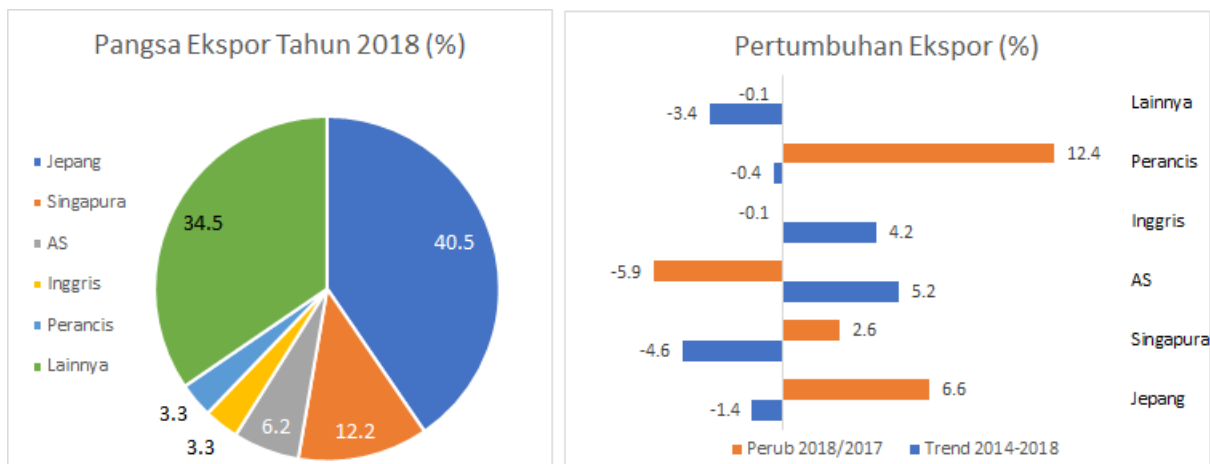
Gambar 2.9 Ekspor Wadah kemasan plastik menurut Negara Asal



Sumber: Trademap, 2020

Berdasarkan negara tujuan ekspor Indonesia, Jepang merupakan negara tujuan ekspor wadah kemasan plastik terbesar bagi Indonesia, dengan pangsa eksportnya sebesar 40,5% di tahun 2018. Ekspor ke Jepang tersebut meningkat 6,6% dibanding ekspor tahun sebelumnya, namun mengalami penurunan sebesar 1,4% per tahun selama lima tahun terakhir. Adapun, negara tujuan ekspor lainnya adalah Singapura dan AS dengan pangsa ekspor masing-masing sebesar 12,2% dan 6,2% di tahun 2018. Ekspor ke Singapura tercatat mengalami peningkatan 2,6% di tahun 2018, namun turun 4,6% per tahun dalam lima tahun terakhir. Sebaliknya, ekspor ke AS mengalami penurunan sebesar 5,9% di tahun 2018, namun meningkat 5,2% per tahun dalam lima tahun terakhir.

Gambar 2.10 Ekspor Wadah kemasan plastik Indonesia menurut Negara Tujuan

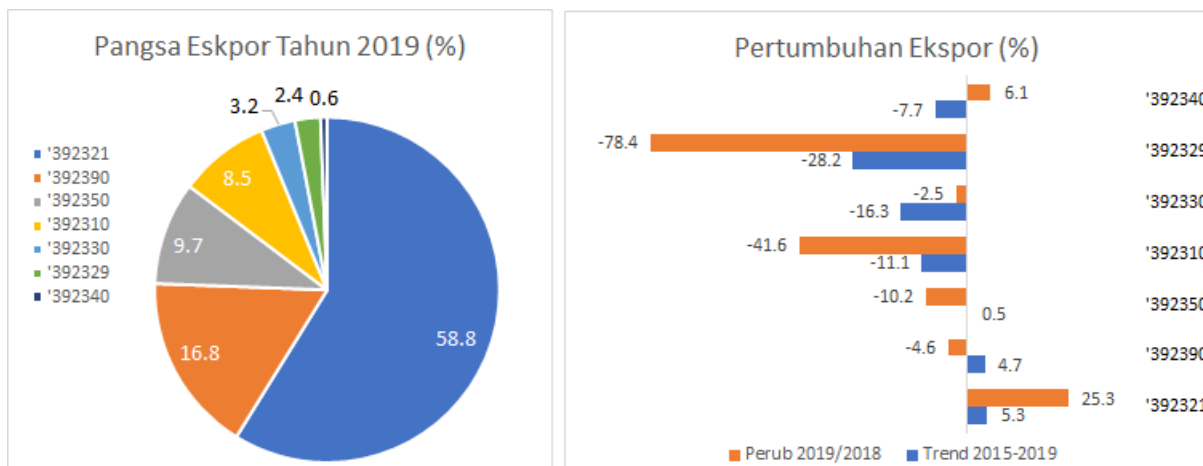


Sumber: Trademap, 2020

Berdasarkan produknya, ekspor wadah kemasan plastik Indonesia ke Jepang didominasi oleh ekspor Kantong dan tas dari polimer etilena (HS 3923.21) sebesar USD 197,1 juta atau mencapai 58,8% terhadap ekspor wadah kemasan plastik Indonesia tahun 2019, diikuti oleh ekspor Wadah lainnya (HS 3923.90) dengan pangsa sebesar 16,8% dan ekspor Sumbat, tutup, tudung dan penutup lainnya (HS 3923.50) dengan pangsa sebesar 9,7% di tahun 2019.

Sementara itu, di tengah penurunan ekspor wadah kemasan plastik Indonesia, hanya ekspor Kantong dan tas dari polimer etilena (HS 3923.21) yang menunjukkan pertumbuhan yakni meningkat sebesar 25,3% di tahun 2019 atau tumbuh 5,3% per tahun dalam lima tahun terakhir. Adapun, ekspor produk lainnya mengalami penurunan, dengan penurunan ekspor terbesar terjadi pada ekspor Karung dan tas (termasuk kerucut) dari plastik lainnya (HS 3923.29) yang turun 78,4% di tahun 2019 atau melemah 28,2% per tahun dalam lima tahun terakhir.

Gambar 2.11 Ekspor Wadah kemasan plastik Indonesia menurut Jenis Produk



Sumber: Trademap, 2020

2.3 SALURAN DISTRIBUSI

Pengguna wadah kemasan plastik beraneka ragam, tergantung dari produknya dan keperluannya. Sebagian besar produk konsumsi di Jepang menggunakan plastik sebagai pembungkus atau kemasannya, misalnya untuk produk makanan dan minuman, kosmetik, shampo, dan lainnya. Dalam hal ini, produk kemasan plastik merupakan bahan baku penolong dalam industri yang bersangkutan sehingga biasanya perusahaan pengguna memproduksi sendiri produk kemasan plastik tersebut atau mendapat suplai dari produsen plastik langsung.

Sementara itu, kemasan plastik juga digunakan sebagai wadah makanan sebagaimana yang biasa ditemui di supermarket atau *convenience store*. Dalam hal ini, pengguna wadah kemasan plastik adalah produsen makanan siap saji, buah potong, salad, atau kue yang mendapatkan suplai wadah kemasan plastik langsung dari produsen plastik atau *trading company*. Wadah kemasan plastik dapat dipesan

sesuai kebutuhan dalam hal bentuk, ukuran, dan materialnya. *Trading company* tidak hanya menyalurkan produk kemasan plastik lokal namun juga produk impor.

2.4 PERSEPSI TERHADAP PRODUK INDONESIA

Produk plastik Indonesia cenderung mengutamakan harga murah tanpa terlalu memperhatikan kualitas produk. Hal ini membuat produk plastik dalam negeri cenderung memiliki kualitas rendah dan berada di bawah kualitas produk asal RRT, Thailand, ataupun Malaysia. Sebagai contoh, kadang ditemukan cacat produk berupa warna yang tidak seragam, atau permukaan yang tidak rata pada wadah kemasan plastic.

Desain produk kemasan plastik Indonesia sangat disesuaikan dengan kegemaran dan kebutuhan masyarakat. Namun, desain ini kadang tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat Jepang. Pergeseran minat masyarakat yang mengutamakan produk ramah lingkungan pun masih belum terlalu dianggap penting untuk produk kemasan plastik di Indonesia.

BAB III

PERSYARATAN PRODUK

3.1 KETENTUAN PRODUK

3.1.1. Ketentuan Produk pada saat Produksi dan Penjualan

Produksi dan penjualan produk wadah kemasan plastik yang termasuk dalam kode HS 3932 di Jepang diatur dalam beberapa ketentuan, yaitu *Food Sanitation Law*, *Law for Promotion of Sorted Collection and Recycling of Containers and Packing*, dan *Law for the Promotion of Effective Utilization of Resources (Recycling Law)*.

Food Sanitation Law

Berdasarkan Undang-Undang Sanitasi Makanan tersebut, bahwa alat-alat, wadah, dan kemasan yang mengandung zat-zat berbahaya dan beracun atau yang melekat pada kulit sehingga dapat merusak atau mengganggu kesehatan manusia dilarang untuk diproduksi, diimpor, didistribusi dan dikonsumsi.

Law for Promotion of Sorted Collection and Recycling of Containers and Packing

Undang-Undang ini memiliki tujuan untuk berkontribusi pada pemeliharaan lingkungan hidup dan pembangunan ekonomi nasional yang sehat melalui pembuangan limbah yang tepat dan pemanfaatan sumber daya yang efektif, antara lain dengan memperkenalkan langkah-langkah untuk mempromosikan yang pengumpulan sampah dan kemasan dan daur ulang barang yang dikumpulkan yang memenuhi kriteria penyortiran, dengan tujuan mencapai pengurangan volume umum limbah dan cukup tingkat pemanfaatan sumber daya daur ulang.

Sehubungan dengan wadah makanan, entitas bisnis (termasuk importir) diharuskan untuk memenuhi tanggung jawab daur ulang mereka untuk secara komersial menggunakan kembali limbah kontainer seperti yang diatur dalam “Undang-Undang untuk Promosi Pengumpulan dan Daur Ulang Kontainer dan Kemasan”. Untuk detailnya, dapat merujuk ke Kementerian Ekonomi, Perdagangan dan Industri. Dalam Undang-Undang tersebut, yang dimaksud kontainer adalah tempat menyimpan makanan, sementara kemasan adalah bungkus produk tersebut. Kontainer dan kemasan juga didefinisikan sebagai benda yang menjadi tidak diperlukan lagi setelah isi produk telah habis dikonsumsi atau dipindahkan. Ketika wadah dan kemasan sesuai dengan yang didefinisikan dalam Undang-undang tersebut, menjadi limbah pada dasarnya akan dibuang oleh konsumen sesuai dengan pedoman penyortiran sampah, dikumpulkan oleh pemerintah kota sesuai dengan pedoman, dan didaur ulang oleh entitas bisnis.

Law for the Promotion of Effective Utilization of Resources (Recycling Law)

Mempertimbangkan bahwa Jepang bergantung pada pengimporan sebagian besar sumber daya penting, maka barang-barang bekas dan produk sampingan dengan volume sangat besar telah dihasilkan. Sebagian besar barang tersebut dan

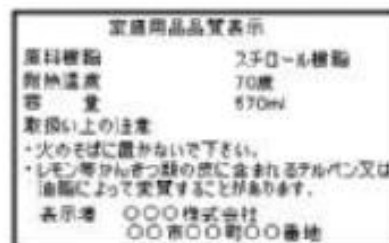
sebagian lainnya dapat didaur ulang. Untuk menjamin pemanfaatan sumber daya yang efektif, untuk mengurangi timbunan limbah, dan untuk berkontribusi pada perlindungan lingkungan, maka tujuan undang-undang ini adalah untuk memberikan "langkah yang diperlukan" untuk mempromosikan pengurangan produksi barang bekas dan produk sampingan dan pemanfaatan sumber daya yang dapat didaur ulang dan bagian yang dapat digunakan kembali.

3.1.2 Labeling

Ketentuan mengenai pelabelan untuk produk wadah kemasan plastik di Jepang terdiri dari dua jenis, yaitu yang bersifat wajib dan bersifat sukarela. Ketentuan yang bersifat wajib diatur dalam *Household Goods Quality Labeling Law* dan *Law on the Promotion of Effective Utilization of Resources*. Sementara ketentuan bersifat sukarela diatur dalam *Industrial Standardization Law: JIS Mark* dan ketentuan pelabelan tertentu dari Asosiasi Industri terkait.

A. Ketentuan Wajib Pelabelan

Perintah Kabinet menunjuk "barang rumah tangga" sebagai komoditas yang olehnya pelabelan standar (keterangan yang harus dinyatakan pada label dan instruksi, termasuk komponen produk, kinerjanya, penggunaannya, penyimpanan yang tepat, dan kualitas lainnya) ditetapkan oleh negara. Pabrikasi atau distributor, dll. diharuskan untuk memberikan label yang sesuai dengan standar-standar ini. Barang yang ditunjuk adalah 35 item barang tekstil, 8 item barang plastik, 17 item peralatan listrik, dan 30 item barang lain-lain. Adapun wadah plastik untuk makanan, item yang akan ditampilkan dalam label disediakan oleh "The Miscellaneous Goods Quality Labeling Provision" dan "The Plastic Goods Quality Labeling Provision."



Sementara itu, berdasarkan Undang-Undang tentang Promosi Penggunaan Sumber Daya yang Efektif, wadah plastik dan kemasan (botol, nampan, tas, dll) telah ditetapkan sebagai subjek produk yang membutuhkan pelabelan khusus dan harus ditandai dengan tanda ini untuk menunjukkan bahwa dibutuhkan penyortiran dalam pembuangan dan pengumpulan sampahnya.

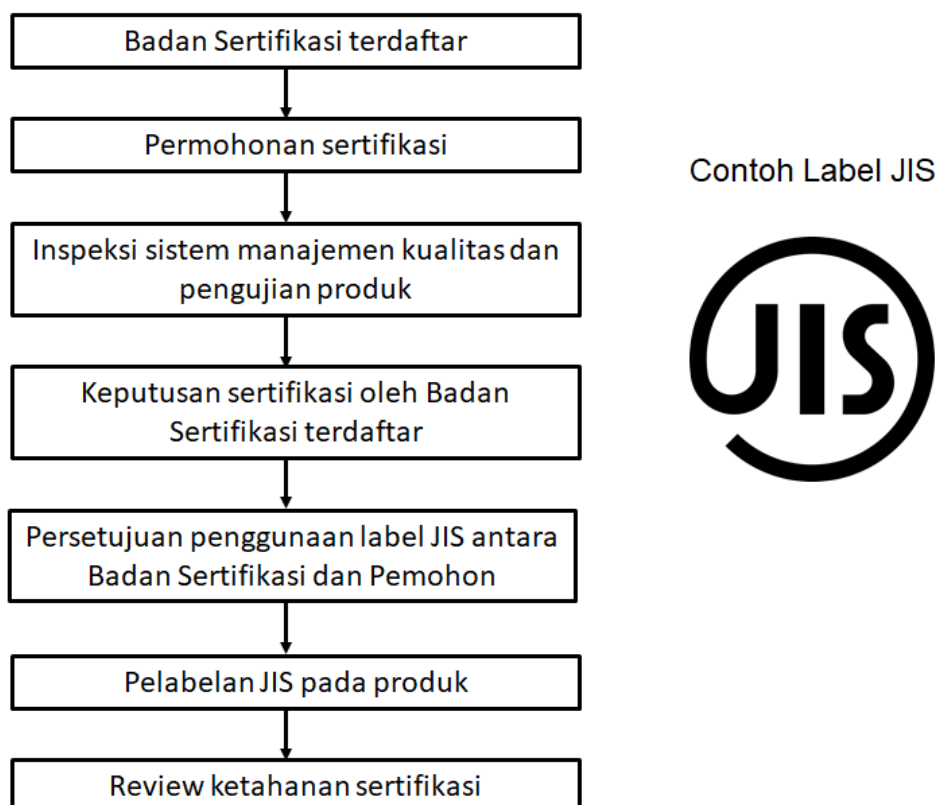


B. Ketentuan Sukarela Pelabelan

Tujuan undang-undang *Japan Industrial Standards (JIS)* ini adalah untuk berkontribusi pada peningkatan kualitas produk, untuk meningkatkan efisiensi produksi, untuk rasionalisasi proses produksi, untuk menyebarluaskan perdagangan yang adil, dan untuk rasionalisasi penggunaan dan konsumsi sehubungan dengan pertambangan dan produk manufaktur, dan juga untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan memberlakukan dan menegakkan standar industri yang sesuai dan masuk akal untuk produk tersebut.

Semua produk yang termasuk dalam daftar *Japan Industrial Standards (JIS)* produk yang berlaku, yang disertifikasi oleh pihak ketiga yang diotorisasi oleh pemerintah Jepang (badan sertifikasi terdaftar) diizinkan untuk memakai label JIS pada produk tersebut. Produk dengan label JIS menunjukkan bahwa produk tersebut memenuhi kualitas yang ketat dan persyaratan yang disediakan oleh Undang-Undang atau JIS. Sertifikasi harus diberikan oleh badan yang berwenang yang otorisasi oleh pemerintah Jepang.

Gambar 3.1 Proses Sertifikasi Label JIS





Sumber: JETRO, 2011

Selain itu, produk rumah tangga juga memiliki pelabelan sukarela tentang kualitas dan keamanan yang disediakan oleh industri tertentu selain pelabelan wajib berdasarkan hukum. Untuk produk plastik, Federasi Industri Plastik Jepang

menyediakan beberapa pelabelan yang bersifat sukarela, diantaranya sebagai berikut:

Nama Label	Tujuan	Contoh Label
Tanda Desain yang Baik	Untuk berkontribusi pada kualitas hidup masyarakat dan mempromosikan industri dengan merekomendasikan produk dengan desain yang baik, Kementerian Ekonomi, Perdagangan dan Industri membentuk sistem ini.	
JHP Mark	"Japan Hygienic PVC Association (JHP)" menetapkan standar industri sukarela untuk polivinil klorida yang digunakan dalam wadah dan kemasan makanan, peralatan dan produk lainnya dan membubuhkan tanda ini pada produk-produk yang memenuhi standar.	
Tanda Sertifikasi Standar Sukarela	"Asosiasi Higienis Jepang Higienis Olefin dan Styrene" menetapkan standar sukarela untuk plastik yang digunakan dalam wadah makanan, pengemasan dan peralatan dan membubuhkan tanda ini pada produk-produk yang memenuhi standar.	
Inspeksi Sanitasi Lulus Mark	"Persatuan Industri Barang Plastik Rumah Tangga Jepang" membubuhkan tanda ini pada produk-produk dan alat-alat rumah tangga plastik (alat minum dan makan, alat memasak, tetapi tidak termasuk pennis) yang memenuhi standar sanitasi sukarela.	
Pemeriksaan Wadah Microwave Oven Lulus Mark	"Manufaktur Barang Plastik Rumah Industri Union Jepang" menetapkan kualitas sukarela standar untuk wadah plastik yang digunakan dalam oven microwave dan membubuhkan "oven microwave. Tanda Lulus Wadah " ke produk yang telah lulus standar Bersama dengan inspeksi sanitasi. Juga, untuk menghindari penyalahgunaan dan untuk meningkatkan keamanan,	

	pelabelan kerugian dalam penggunaan diperlukan.	
Tanda Ekologi	Tanda ekologi dapat ditempelkan pada produk-produk yang diakui sebagai kontribusi terhadap perlindungan lingkungan melalui sifat ramah lingkungan mereka. Tanda Sistem ini bertujuan mendorong konsumen untuk memikirkan hubungan antara kehidupan mereka dan lingkungan dan juga membantu mereka dalam memilih produk.	

3.1.3 Tarif Impor

Selain ketentuan standar produk, terdapat ketentuan tarif bea masuk impor wadah kemasan plastik yang diberlakukan di Jepang (Tabel 3.1). Secara umum, tarif impor produk wadah kemasan plastik di Jepang berkisar 3,3%-5,8%. Namun, jika menggunakan preferensi FTA maka impor dapat dibebaskan bea masuknya.

Tabel 3.1 Tarif Impor Wadah Kemasan Plastik di Jepang

Kode HS	Deskripsi	Umum	WTO	FTA
3923.10	Kotak, peti, krat dan barang semacam itu	5,8%	Free	Free
3923. 21	Kantong dan tas dari polimer etilena	5,8%	3,9%	Free
3923. 29	Karung dan tas (termasuk kerucut) dari plastik lainnya	5,8%	3,9%	Free
3923. 30	Carboy, botol, flask dan barang semacam itu	5,8%	3,9%	Free
3923. 40	Kelos, cop, bobin dan alat penunjang semacam itu	3,9%	3,3%	Free
3923. 50	Sumbat, tutup, tudung dan penutup lainnya	5,8%	3,9%	Free
3923. 90	Wadah lainnya	5,8%	3,9%	Free

Sumber: Japan customs, 2019



3.2 KETENTUAN PEMASARAN

Jepang dikenal sebagai negara dengan pasar yang sangat kompetitif sehingga perusahaan bisnis biasanya jarang merespons permintaan pertemuan bisnis jika perusahaan yang mengajukan permintaan belum dikenal. Sebaliknya, mereka lebih memilih menemukan produk baru atau mencari pemasok baru melalui pameran dagang besar. Oleh karena itu, salah satu cara yang efektif untuk memasuki pasar di Jepang adalah dengan berpartisipasi dalam pameran dagang yang diselenggarakan di Jepang sehingga dapat berinteraksi langsung dengan calon pembeli atau mengikuti *business matching* yang diselenggarakan oleh instansi promosi milik pemerintah di negara akreditasi dalam hal ini ITPC yang sudah banyak memiliki relasi di pasar Jepang.

Plastic Expo merupakan salah satu pameran dagang terbesar di Jepang untuk bahan baku dan produk plastik. Kegiatan ini mengumpulkan semua jenis plastik atau bahan komposit serta teknologi pembuatan dan pengolahannya. Plastic Expo diadakan dua kali setahun di Osaka dan Tokyo. Pada tahun 2020, Plastic Expo yang mengusung tema *highly-performance* dan *highly-functional plastic* yang akan diselenggarakan pada 7-9 Oktober 2020 di Intex, Osaka dan 2-4 Desember 2020 di Makuhari Messe, Chiba.

Di tahun 2019, Plastic Expo meresmikan zona baru yaitu Bio Plastic zone, sebagai tanggapan atas permintaan dari pengunjung yang terlibat dalam industri bahan makanan dan pertanian bahwa mereka ingin melihat lebih banyak peserta pameran dengan bio plastik untuk menggantikannya dengan komoditas plastik. Untuk meningkatkan peserta pameran yang menawarkan layanan dan produk terkait bio plastik, Plastic Expo memberi peluang untuk bertemu dengan pengguna plastik bio secara lebih efektif. Beberapa produk bio plastik yang diperkenalkan dalam Plastic Expo 2019 adalah sebagai berikut:

	<p>Biodegradable Polymer (Mitsubishi Chemical Corp)</p> <p>Plastik biodegradable yang terurai menjadi air dan karbon dioksida dengan mikroorganisme di bawah tanah.</p>
	<p>Biodegradable Resin Pellets (Sanwa Shokai Co. Ltd)</p> <p>Mengkonversi sumber daya biomassa secara efisien menjadi komposit plastik</p>

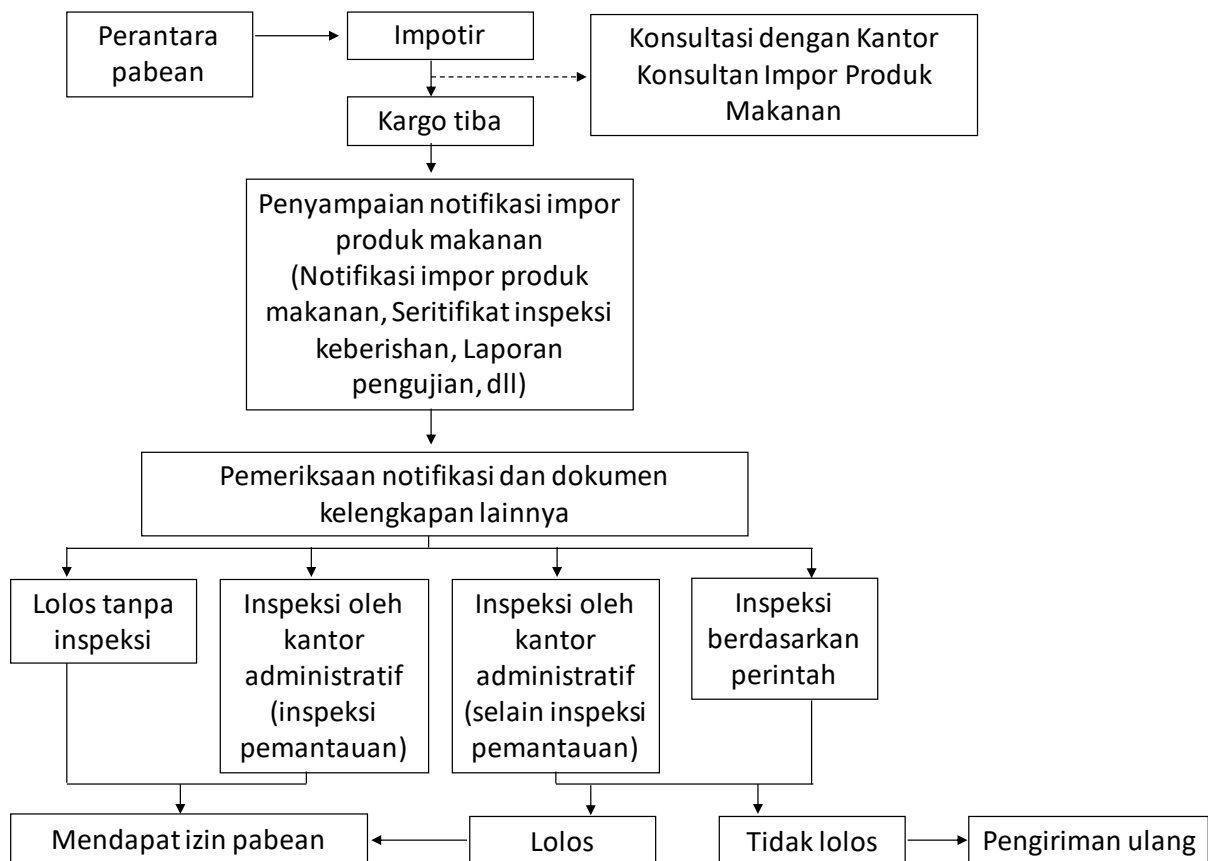
	<p>Biomass Film (Hayashi Kazuji, Ltd) Film High Grain ramah lingkungan yang dapat digunakan dengan berbagai cara</p>
	<p>Cellulosic high-functional bio-material "NeCycle" (Nec Corp) Bahannya terdiri dari 50% biomassa yang tidak bisa dimakan, serat bahan kayu (selulosa) dan bahan aman lainnya.</p>

Pameran dagang lainnya adalah International Plastic Fair (IPF). IPF Jepang adalah acara 5 hari yang diadakan dari 6 Oktober hingga 10 Oktober 2020 di Makuhari Messe di Chiba, Jepang. Acara ini menampilkan produk-produk seperti bahan baku, Aditif, Pewarna, Bahan Pembersihan, Silinder, Sekrup, Nozzle, Pemanas, Komponen Hidrolik / Pneumatik dll. Di industri Produk Plastik & Produk Plastik. Namun demikian, IPF Jepang 2020, yang dijadwalkan akan diadakan mulai 6 hingga 10 Oktober di Makuhari Messe, telah dibatalkan mengingat perkembangan terbaru pandemi virus corona dan ketidakpastian tentang apa yang akan terjadi. IPF Jepang berikutnya akan diadakan pada musim gugur 2023 sesuai jadwal, sejalan dengan tiga tahun siklus di mana acara tersebut telah diadakan sejauh ini.

3.3 DISTRIBUSI

Tata cara pembelian atau prosedur impor produk plastik di Jepang diatur dalam Undang-Undang Sanitasi Makanan. Sesuai dengan Undang-Undang Sanitasi Makanan sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, maka impor produk makanan atau yang berkaitan dengan makanan seperti kontainer plastik untuk makanan perlu menyampaikan notifikasi impor. Notifikasi tersebut kemudian diperiksa untuk menentukan apakah produk yang diimpor memerlukan inspeksi lebih lanjut dan telah sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Sanitasi Makanan atau tidak. Jika barang yang diimpor sebelumnya telah melalui inspeksi oleh badan insoeksi yang terdaftar di Kementerian negara asal barang impor, maka dokumen laporan inspeksi tersebut perlu dicantumkan sehingga produk impor dianggap telah melalui inspeksi serupa di badan karantina Jepang. Produk impor yang telah dilakukan inspeksi melalui cara ini dapat diproses lebih cepat dalam prosedur impor.

Gambar 3.2 Prosedur Impor Berdasarkan Undang-Undang Sanitasi Makanan

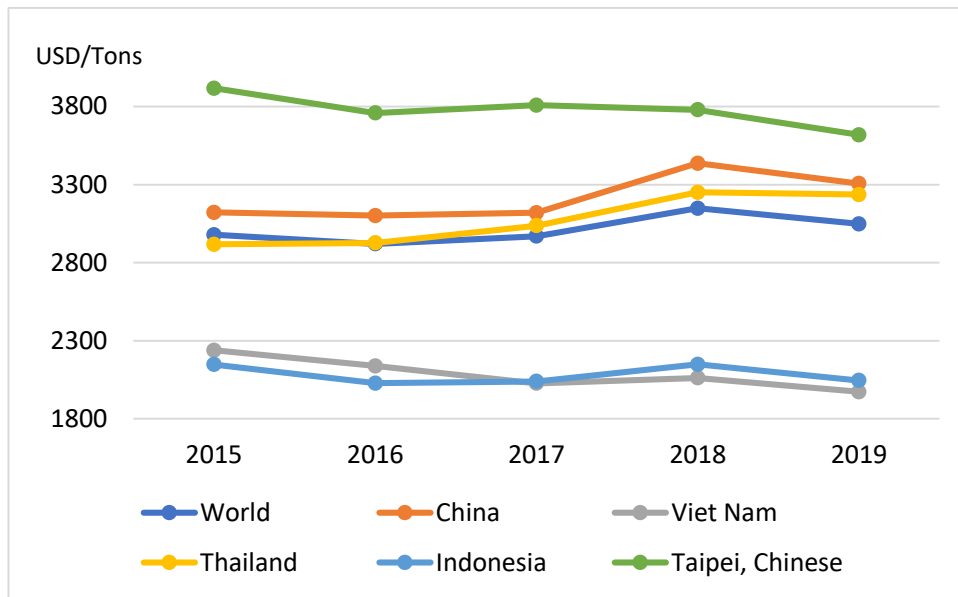


Sumber: JETRO, 2010

3.4 INFORMASI HARGA

Berdasarkan *unit value*, harga impor wadah plastik mengalami peningkatan sebesar 1,2% per tahun selama tahun 2015-2019. Di tahun 2015, harga impor secara umum sebesar USD 2.979/ton sementara di tahun 2019 harganya mencapai USD 3.048/ton. Diantara lima negara utama pemasok wadah plastik di Jepang, harga impor asal Taiwan, RRT, dan Thailand lebih tinggi dibanding harga impor dari dunia, yaitu masing-masing sebesar USD 3.619/ton, USD 3.307/ton, dan USD 3.236/ton di tahun 2019. Sementara itu, harga impor asal Indonesia dan Vietnam lebih rendah dibanding harga impor asal dunia yaitu sebesar USD 2.045/ton dan USD 1.972/ton. Selain itu, harga impor asal kedua negara tersebut menunjukkan tren penurunan sebesar masing-masing -0,4% dan 2,9% per tahunnya dalam lima tahun terakhir.

Gambar 3.3 Perkembangan Harga Impor Wadah Plastik di Jepang (*unit value*)



Sumber: Trademap, 2020

3.5 KOMPETITOR

Mengingat pasar wadah kemasan plastik di Jepang sedang menggalakkan produk ramah lingkungan seperti produk plastik yang dapat terdegradasi secara alami (*biodegradable plastic* atau GreenPla) dan plastik berbasis biomassa, maka beberapa produsen GreenPla dan BiomassPla berikut yang terdaftar di Jepang dapat menjadi pesaing bagi produsen Indonesia yang ingin masuk ke pasar wadah kemasan plastik ramah lingkungan di Jepang.

Tabel 3.2 Daftar Produsen Kontainer/Wadah *Green Plastic* (GreenPla) di Jepang

No	Nama Produk/ Merk Dagang	Persahaan terdaftar	Periode Efektif	
1	"GREEN PROMAX" (cup)	ASAHI KASEI PAX	01/04/2004	31/03/2022
2	"BIOCS" (PLA based container)	Chuo Kagaku	24/03/2004	23/03/2022
3	Paper cup (laminated)	TOKAN KOGYO	27/04/2004	26/04/2022
4	Cup	MIKASA INDUSTRY	22/12/2004	21/12/2022
5	"SB pack" series	Nishimune	24/06/2005	23/06/2023
6	PLA laminated paper cup 270	Towakako	28/02/2007	27/02/2022
7	Tasting cup	Max & Alex	25/02/2009	24/02/2021
8	Case for insect repellent	Arromic	23/12/2009	22/12/2021
9	Hobcutter case II	Kunimune	29/09/2010	28/09/2022

10	Pland Paper cup	Xiamen Wei Mon Environmental Materials	01/10/2010	3009/2022
11	Thermoformed container	Ris Packs	29/07/2015	28/07/2021
12	PLA Lid with Tab	BP Consulting	2806/2017	27/06/2023

Sumber: Japan BioPlastics Association

Tabel 3.3 Daftar Produsen Kontainer/Wadah *Biomass Plastic* (BiomassPla) di Jepang

No	Nama Produk/ Merk Dagang	Persahaan terdaftar	Periode Efektif	
1	Biomass bottle	Heiwa Kagaku Industry	28/05/2008	27/05/2023
2	Cup	MIKASA INDUSTRY	30/07/2008	29/07/2023
3	"BIOLEFIN 30S" laminated with CPP film	Fukusuke Kogyo	27/01/2010	26/01/2022
4	Bio(B)Pack Series (Food Container)	Nishimune	27/07/2011	26/07/2023
5	Biomass PET Bottle	Yamato-esulon	30/09/2015	29/09/2021

Sumber: Japan BioPlastics Association

BAB IV

KESIMPULAN

Pasar wadah kemasan plastik di Jepang secara umum masih potensial untuk dikembangkan oleh Indonesia dilihat dari tren dan struktur pasar di Jepang yang berkembang dengan baik. Secara spesifik, beberapa hal yang dapat disimpulkan dan perlu ditindaklanjuti dalam mengembangkan pasar wadah kemasan plastik di Jepang bagi Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Secara umum, trend impor wadah kemasan plastik selama periode tahun 2015-2019 mengalami peningkatan sebesar 1,7% per tahun. Impornya di tahun 2019 mencapai USD 2,2 miliar, lebih rendah 2,2% dibanding impor tahun sebelumnya yang mencapai USD 2,3 miliar. Impor wadah kemasan plastik di Jepang didominasi oleh produk asal RRT. Sebesar 42,7% impor di tahun 2019 berasal dari RRT, diikuti oleh produk asal Vietnam dan Thailand yang masing-masing memiliki pangsa impor 15,2% dan 10,5% di tahun 2019. Sementara itu, impor asal Indonesia berada di urutan ke-empat sebagai pemasok wadah kemasan plastik dengan pangsa 7,4% terhadap impor wadah kemasan plastik di Jepang di tahun 2019.
2. Berdasarkan jenisnya, impor di Jepang didominasi oleh impor Kantong dan tas dari polimer etilena (HS 3923.21) sebesar USD 1,3 miliar atau mencapai 57,8% terhadap impor wadah kemasan plastik di Jepang tahun 2019. Selanjutnya, diikuti oleh impor Carboy, botol, flask dan barang semacam itu (HS 3923.30), Wadah lainnya (HS 3923.90), serta Sumbat, tutup, tudung dan penutup lainnya (HS 3923.50) dengan pangsa masing-masing mencapai 12,2%, 10,0%, dan 9,4% di tahun 2019.
3. Sementara itu, jika dilihat dari kemampuan ekspornya, Indonesia bukan merupakan negara eksportir wadah kemasan plastik utama di dunia. Eksportir terbesar wadah kemasan plastik adalah RRT, diikuti oleh AS dan Jerman. Pangsa ekspor Indonesia hanya sebesar 0,6% terhadap total ekspor wadah kemasan plastik dunia di tahun 2019. Berdasarkan negara tujuan ekspor Indonesia, Jepang merupakan negara tujuan ekspor wadah kemasan plastik terbesar bagi Indonesia, dengan pangsa ekspornya sebesar 40,5% di tahun 2018. Ekspor ke Jepang tersebut meningkat 6,6% dibanding ekspor tahun sebelumnya, namun mengalami penurunan sebesar 1,4% per tahun selama lima tahun terakhir.
4. Mengingat produk ramah lingkungan menjadi perhatian penting bagi Jepang, maka produsen Indonesia yang ingin memasarkan produknya di Jepang agar dapat melihat peluang dan trend produk plastik di Jepang yang mengarah pada produk ramah lingkungan.

LAMPIRAN

Nama perusahaan/ organisasi	Telepon/Fax	Lokasi/website
Japan External Trade Organization (JETRO)		Ark Mori Building, 6F 12-32, Akasaka 1-chome, Minato-ku, Tokyo 107-6006 Japan https://www.jetro.go.jp/en/
The Japan Plastics Industry Federation (JPIF)	Tel:03-6661-6811 Fax:03-6661-6810	3-5-2, Nihonbashi-Kayabacho, Chuo-ku, Tokyo 103-0025 http://www.jpif.gr.jp/english/index.html
Japan Plastic Food Container Association (JAPFCA)	-	2nd floor, Joint Building, 1-6-17 Kajimachi, Chiyoda-ku, Tokyo 101-0044 https://www.japfca.jp/about.html
Japan Chemical Industry Association (JCIA)	-	Sumitomo Rokko Building, 1-4-1 Shinkawa, Chuo-ku, Tokyo 104-0033 https://www.nikkakyo.org/about_en/267
Japan Polyolefin Film Industry Trade Association	Tel: 03-3639-8936 Fax: 03-3661-9279	Logs Nihonbashi Horidome Building 9F, 1-10-9 Nihonbashi Horidomecho, Chuo-ku, Tokyo http://www.pof.or.jp/
The Japan Plastic Board Association	Tel:03-3408-4342	1-526 Moto-Akasaka, Minato-ku, Tokyo http://www.p-bankyo.com/contact.html